

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Akuntansi Manajemen

Akuntansi manajemen adalah serangkaian tindakan dan proses akuntansi yang bertujuan untuk mengukur dan mengevaluasi kinerja personal yang terlibat dalam organisasi dengan menggunakan ukuran kinerja keuangan dan non kinerja keuangan, selain itu akuntansi manajemen juga berguna untuk membuat strategi dan rencana jangka panjang (2007: Darsono Prawironegoro). Akuntansi manajemen adalah informasi yang berguna bagi pihak manajemen dalam membuat keputusan – keputusan untuk pemimpin dan mengendalikan perusahaannya (D, hartono hal 3). Akuntansi manajemen tidak hanya diperlukan oleh pihak manajemen intern perusahaan saja tetapi juga ada pihak – pihak yang membutuhkan informasi lainnya seperti para pemegang saham, para kreditor, aparat pemerintah dan penguasa perpaakan.

Dengan demikian dari definisi – definisi diatas dapat di ambil kesimpulan bahwa banyak kegiatan atau bidang akuntansi manajemen yang saling berhubungan dan harus dikoordinasikan, disusun dan dilaksanakan sedemikian rupa untuk mencapai tujuan organisasi.

Kegunaan akuntansi manajemen adalah sebagai berikut :

- a. Menyediakan kerangka acuan untuk mengevaluasi dari segi tujuan – tujuan organisasi.
- b. Memberikan informasi kepada manajer – manajer dan pihak – pihak lainnya didalam organisasi.

2.1.2 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Menurut Brigham dan Houston isyarat atau signal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi

investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan.

Signalling theory menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar (investor dan kreditur). Kurangnya informasi bagi pihak luar mengenai perusahaan menyebabkan mereka melindungi diri mereka dengan memberikan harga yang rendah untuk perusahaan. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetri. Salah satu cara untuk mengurangi informasi asimetri adalah dengan memberikan sinyal pada pihak luar.

Hubungan teori sinyal dengan penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan dividen sering dianggap sebagai sinyal bagi investor dalam menilai baik buruknya perusahaan dalam melakukan kebijakan dividen. Hal ini disebabkan karena kebijakan dividen dapat membawa pengaruh terhadap harga saham perusahaan. Kenaikan jumlah dividen tunai dianggap sebagai sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa depan. Kenaikan dividen tunai seringkali menyebabkan kenaikan harga saham yang berarti bahwa nilai perusahaan meningkat, sementara pemotongan dividen umumnya menyebabkan penurunan harga saham yang berarti penurunan nilai perusahaan.

Peningkatan hutang juga dapat diartikan pihak luar tentang kemampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya di masa yang akan datang, sehingga penambahan hutang akan memberikan sinyal positif. Ini karena perusahaan yang meningkatkan hutang dapat dipandang sebagai perusahaan yang yakin dengan prospek perusahaan di masa yang akan datang. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan baik, sehingga investor akan merespon positif sinyal tersebut dan nilai perusahaan akan meningkat. Hal tersebut dapat dipahami karena perusahaan yang berhasil membukukan laba yang meningkat, mengindikasikan perusahaan tersebut mempunyai kinerja yang baik, sehingga dapat menciptakan sentimen positif para investor dan dapat membuat harga saham perusahaan meningkat. Meningkatkan harga dipasar, maka akan meningkatkan nilai perusahaan.

2.1.3 Profitabilitas

Menurut Sartono (2010:122), menyatakan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Rasio profitabilitas sangat penting untuk diketahui oleh pengguna laporan keuangan karena menginformasikan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, semakin besar rasio keuntungan maka dapat menunjukkan semakin baik manajemen dalam mengelola perusahaan. Dalam penelitian Dewi Zahidha mengatakan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *return on asset* memiliki pengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

Besar kecilnya profitabilitas suatu perusahaan akan berdampak pada besar kecilnya dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham. Semakin besar kemampuan perusahaan untuk menghasilkan rentabilitas, maka akan semakin besar pula dividen yang akan diberikan kepada pemegang saham oleh perusahaan. Sebaliknya semakin kecil profitabilitas perusahaan, maka akan semakin kecil pula dividen yang akan dibagikan perusahaan tersebut (Safariyan, 2015).

- a. Tujuan dan Manfaat
- a) Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun pihak luar perusahaan, yaitu:
1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
 2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
 3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
 4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
 5. Untuk mengukur produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Dan tujuan lainnya.
- b) Manfaat yang diperoleh dari rasio profitabilitas antara lain:
1. Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
 2. Mengetahui posisi perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
 3. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
 4. Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
 5. Mengetahui produktifitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal maupun modal sendiri.
- b. Ada tiga jenis rasio yang sering dibicarakan, yaitu : *Profit Margin*, *Return On Total Asset (ROA)*, dan *Return On Equity (ROE)*.

Rasio keuntungan (*Profitability Ratios*) dapat diukur dengan beberapa indikator, yaitu :

1. *Profit Margin* adalah menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Rasio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan menekankan biaya – biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu. Rasio *Profit Margin* bisa dihitung sebagai berikut :

$$\text{Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}}$$

2. *Return On Total Asset* (ROA) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset yang tertentu. rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen asset, yang berarti manajemen asset. Rasio ini bisa dihitung sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Asset}}$$

3. *Return On Equity* (ROE) Merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki. Caranya adalah dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri. *Return on equity* ini juga sering disebut dengan rentabilitas modal sendiri. Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Saham}}$$

Meskipun rasio ini mengukur laba dari sudut pandang pemegang saham, tapi rasio ini tidak memperhitungkan dividen maupun *capital gain* untuk pemegang saham yang sebenarnya (Dr.Mamduh M 2012:82).

2.1.4 Likuiditas

Menurut Sutrisno (2012:15), menyatakan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban-kewajibannya yang harus segera dipenuhi. Kewajiban yang segera harus dipenuhi adalah hutang jangka pendek, oleh karena itu rasio ini bisa digunakan untuk mengukur tingkat keamanan kreditor jangka pendek, serta mengukur apakah operasi perusahaan tidak akan terganggu bila kewajiban jangka pendek ini segera ditagih.

Likuiditas menyangkut kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, tingkat likuiditas dihubungkan antara aktiva lancar dengan hutang lancar yang dimiliki perusahaan. Jika perusahaan mampu memberikan dividen kepada pemegang saham dalam bentuk tunai, maka perusahaan berada dalam

kondisi likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak mampu memberikan dividen, maka perusahaan berada dalam kondisi tidak likuid. Hasil penelitian dalam Cristy R.P mengatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Menurut Sutrisno (2012:216), Rasio likuiditas (*liquidity ratios*) dapat diukur dengan beberapa indikator, yaitu :

- a. Rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio yang membandingkan antara aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan hutang jangka pendek. Aktiva lancar di sini meliputi kas, piutang dagang, persediaan dan aktiva lancar lainnya. Sedangkan hutang jangka pendek meliputi hutang dagang, hutang wesel, hutang bank, hutang gaji, dan hutang lainnya yang harus segera dibayar. Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{current asset}}{\text{current liabilitas}} \times 100\%$$

- b. Rasio *quick* (*quick ratio*) Merupakan rasio yang membandingkan antara aktiva lancar sesudah dikurangi persediaan dengan hutang lancar. Rasio ini menunjukkan besarnya alat likuid yang paling cepat sehingga dapat digunakan untuk melunasi hutang lancar. Persediaan dianggap aktiva lancar yang paling tidak lancar, sebab untuk menjadi uang tunai (kas) memerlukan dua langkah yakni menjadi piutang terlebih dahulu sebelum menjadi kas. Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Rasio quick} = \frac{\text{aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

- c. Rasio Kas (*Cash Ratio*) atau sering disebut juga dengan Rasio Aset Tunai. (*Cash Asset Ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk membandingkan total kas (tunai) dan setara kas perusahaan dengan kewajiban lancarnya. Rasio Kas ini pada dasarnya adalah penyempurnaan dari rasio cepat (*quick ratio*) yang digunakan untuk mengidentifikasi sejauh mana dana (kas dan setara kas) yang tersedia untuk melunasi kewajiban lancar atau hutang jangka pendeknya. Rumus yang digunakan adalah :

$$\text{Cash ratio} = \frac{\text{kas} + \text{setara kas}}{\text{hutang lancar}} \times 100\%$$

2.1.5 Pertumbuhan Laba

Laba merupakan salah satu indikator penting dalam mengukur keberhasilan kerja suatu perusahaan. Pertumbuhan Laba adalah perubahan pada laporan keuangan per tahun. Pertumbuhan laba berkaitan dengan bagaimana terjadinya stabilitas peningkatan laba ditahan kedepan. Pertumbuhan Laba yang di atas rata-rata bagi suatu perusahaan pada umumnya didasarkan pada pertumbuhan cepat yang diharapkan dan industry dimana perusahaan beroperasi. Pertumbuhan Laba suatu produk sangat tergantung dari daur hidup produk (Fabozzi 2005, Hal. 881).

Adanya pertumbuhan laba dalam suatu perusahaan dapat menunjukkan bahwa pihak – pihak manajemen telah berhasil dalam mengelola sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan secara efektif dan efisien. Suatu perusahaan pada tahun tertentu bisa saja mengalami pertumbuhan laba yang cukup pesat dibandingkan dibandingkan dengan rata-rata perusahaan. Akan tetapi untuk tahun berikutnya perusahaan tersebut bisa saja mengalami penurunan laba. Sehingga pada pertumbuhan laba dapat diukur dengan indikator sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan laba} = \frac{Y_t - Y_{t-1}}{Y_{t-1}}$$

Keterangan:

Y_t = Laba bersih periode sekarang

Y_{t-1} = Laba bersih periode sebelumnya.

2.1.6 Kebijakan Dividen

2.1.6.1 Dividen

Dividen merupakan bagian keuntungan yang dibayarkan oleh perusahaan kepada para pemegang sahamnya. Oleh karena itu dividen ini merupakan bagian dari penghasilan yang diharapkan oleh pemegang saham (Sutrisno 2012:5).

Menurut Rudianto (2012:308) Dividen merupakan bagian dari laba usaha yang diperoleh perusahaan dan diberikan oleh suatu perusahaan kepada para pemegang sahamnya sebagai imbalan atas ketersediaan mereka menanamkan hartanya kedalam suatu perusahaan tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa dividen merupakan bagian keuntungan atau laba yang diberikan oleh perusahaan kepada pemegang saham sebagai balas jasa atau imbalan karena telah memiliki dan berinvestasi pada saham.

2.1.6.2 Jenis-Jenis Dividen

Menurut Rudianto (2012:309), jenis jenis dividen yang dibagikan oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya terdiri dari beberapa macam, yaitu :

1. Dividen tunai

Dividen tunai yaitu bagian laba usaha yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk uang tunai. Sebelum dividen dibagikan, perusahaan harus mempertimbangkan ketersediaan dana untuk membayar dividen. Jika perusahaan memilih untuk membagi dividen tunai, itu berarti pada saat dividen akan dibagikan kepada pemegang saham, perusahaan harus memiliki uang tunai dalam jumlah yang cukup.

2. Dividen harta

Adalah bagian laba usaha perusahaan yang dibagikan dalam bentuk harta selain kas. Walaupun dapat berbentuk harta lain, tetapi biasanya harta tersebut dalam bentuk surat berharga yang dimiliki oleh perusahaan. Jika surat berharga yang dimiliki suatu perusahaan akan dibagikan sebagai dividen kepada pemegang sahamnya, maka nilai wajar atau harga pasar surat berharga tersebut yang dijadikan dasar pencatatan.

3. Dividen hutang

Adalah bagian dari laba usaha perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk janji tertulis untuk membayar sejumlah uang di masa mendatang. Dividen hutang ini terjadi karena

perusahaan ingin membagi dividen dalam bentuk uang tunai, tetapi tidak tersedia uang kas yang cukup, walaupun laba ditahan menunjukkan saldo yang cukup. Karena itu, pihak manajemen perusahaan menjanjikan untuk membayar sejumlah uang di masa mendatang kepada para pemegang saham. Dividen hutang dapat disertai dengan bunga, dan dapat pula tanpa bunga.

4. Dividen saham

Adalah bagian dari laba usaha yang ingin dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk saham baru perusahaan itu sendiri. Dividen saham ini dibagikan karena perusahaan ingin mengkapitalisasi sebagian laba usaha yang diperolehnya secara permanen. Jika dividen saham dibagikan, tidak ada aset yang akan dibagikan dan setiap pemegang saham memiliki bagian (proporsi) kepemilikan yang sama pada perusahaan. Pembagian dividen saham akan mengakibatkan jumlah lembar saham yang beredar bertambah banyak. Tetapi total aset dan kewajiban perusahaan tidak akan mengalami perubahan, baik sebelum maupun sesudah pembagian dividen. Berkaitan dengan pembagian dividen saham ini, nilai wajar atau nilai pasar saham tersebut yang digunakan sebagai dasar pencatatan.

5. Dividen likuidasi

Adalah dividen yang ingin dibayarkan oleh perusahaan kepada pemegang saham dalam berbagai bentuknya, tetapi tidak didasarkan pada besarnya laba usaha atau saldo laba ditahan perusahaan. Dividen likuidasi merupakan pengembalian modal atas investasi pemilik oleh perusahaan. Jenis deplesi seperti ini banyak terjadi di perusahaan yang memiliki aset tetap yang nilai bukunya berkurang akibat berkurangnya kandungan aset tetap tersebut, yang dikenal dengan sebutan deplesi. Deplesi diakui pada suatu periode akuntansi tertentu dapat dijadikan dasar untuk menentukan besarnya dividen likuidasi selama periode tersebut. Pada umumnya perusahaan-perusahaan pertambangan atau pengolahan hutan memberikan dividen likuidasi secara rutin. Di sini yang penting adalah pihak pemegang saham harus mengetahui seberapa besar bagian dividen yang diterimanya yang merupakan dividen laba dan berapa yang merupakan dividen

likuidasi.

2.1.6.3 Kebijakan Dividen

Menurut Martono dan Agus (2010:253) kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang. Brigham dan Houston, (2004:69) menyatakan bahwa kebijakan deviden optimal (*optimal dividen policy*) sebuah perusahaan harus mencapai suatu keseimbangan di antara dividen saat ini dan pertumbuhan di masa depan sehingga dapat memaksimalkan harga saham.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan kebijakan dividen adalah suatu keputusan untuk menentukan seberapa besar presentase dari pendapatan perusahaan atau laba saat ini yang akan dibayarkan sebagai dividen (*dividen payout ratio*) dan seberapa besar laba yang ditahan dan diinvestasikan kembali keperusahaan (*retained earning*). Semakin besar dana yang bersumber dari laba ditahan, maka semakin sedikit dana yang tersedia untuk membayarkan dividen. Laba ditahan ini dapat digunakan perusahaan sebagai cadangan untuk menghadapi kerugian – kerugian yang timbul dimasa mendatang, melunasi hutang perusahaan, menambah modal kerja, dan ekspansi. Dipihak lain perusahaan juga menginginkan sebagian dari keuntungan yang diperoleh dibagikan sebagai dividen. Sehingga manajer keuangan harus dapat menjaga keseimbangan antara kebijakan dividen dengan kepentingan pemilik.

Indikator yang digunakan untuk mengitung *dividend payout ratio* adalah sebagai berikut :

$$\text{Dividend Payout Ratio} = \frac{\text{Dividend per share}}{\text{Earning per share}} \times 100\%$$

Keterangan :

DPR (*Dividend payout ratio*) adalah rasio pembayaran dividen

DPS (*Dividend per share*) adalah dividen per lembar saham

EPS (*Earning per share*) adalah laba per lembar saham

2.1.6.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen

Menurut Sutrisno (2012:267), faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya dividen yang akan dibayarkan oleh perusahaan kepada pemegang saham antara lain adalah :

a. Posisi solvabilitas perusahaan

Apabila perusahaan dalam kondisi solvabilitasnya kurang menguntungkan, biasanya perusahaan tidak membagikan laba. Hal ini disebabkan laba yang diperoleh lebih banyak digunakan untuk memperbaiki posisi struktur modalnya.

b. Posisi likuiditas perusahaan

Cash dividend merupakan arus kas keluar bagi perusahaan, oleh karena itu bila perusahaan membayar dividen berarti harus bisa menyediakan uang kas yang cukup banyak dan ini akan menurunkan tingkat likuiditas perusahaan. Bagi perusahaan yang tingkat likuiditasnya kurang baik, biasanya memiliki *dividend payout ratio* yang kecil, sebab sebagian besar laba digunakan untuk menambah likuiditasnya. Namun perusahaan yang sudah mapan dengan likuiditas yang baik cenderung memberikan dividen yang besar.

c. Kebutuhan untuk melunasi hutang

Salah satu sumber dana perusahaan adalah dari kreditor berupa hutang baik jangka pendek maupun berjangka panjang. Hutang-hutang ini harus segera dibayar pada saat jatuh tempo, dan untuk membayar hutang-hutang tersebut harus disediakan dana. Semakin banyak hutang yang harus dibayar semakin besar dana yang harus disediakan sehingga akan mengurangi jumlah dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham. Disamping itu dengan jatuh temponya hutang, berarti dana tersebut harus diganti. Alternatif mengganti dana hutang bisa dengan sumber dana intern dengan

cara memperbesar laba ditahan. Hal ini tentunya akan memperkecil *dividen payout ratio*.

d. Rencana perluasan

Perusahaan yang berkembang ditandai dengan semakin pesatnya pertumbuhan perusahaan, dan hal ini bisa dilihat dari perluasan yang dilakukan oleh perusahaan. Semakin pesat pertumbuhan perusahaan, juga semakin pesat perluasan yang dilakukan. Konsekuensinya semakin besar kebutuhan dana untuk membiayai perluasan tersebut. Kebutuhan dana dalam rangka ekspansi tersebut bisa dipenuhi baik dari hutang, menambah modal sendiri yang berasal dari pemilik, dan salah satunya juga bisa diperoleh dari internal resources berupa memperbesar laba yang ditahan. Dengan demikian semakin pesat perluasan yang dilakukan, maka semakin kecil juga *dividend payout ratio* perusahaan tersebut.

e. Kesempatan investasi

Kesempatan investasi juga merupakan faktor yang mempengaruhi besarnya dividen yang akan dibagi. Semakin terbuka kesempatan investasi semakin kecil dividen yang dibayarkan sebab dananya digunakan untuk memperoleh kesempatan investasi. Namun bila kesempatan investasi kurang baik, maka dananya lebih banyak akan digunakan untuk membayar dividen.

f. Stabilitas pendapatan

Bagi perusahaan yang pendapatannya stabil, dividen yang akan dibayarkan kepada pemegang saham lebih besar dibanding dengan perusahaan yang pendapatannya tidak stabil. Perusahaan yang pendapatannya stabil tidak perlu menyediakan kas yang banyak untuk berjaga-jaga, sedangkan perusahaan yang pendapatannya tidak stabil harus menyediakan uang kas yang cukup besar untuk berjaga-jaga.

g. Pengawasan terhadap perusahaan

Kadang-kadang pemilik tidak mau kehilangan kendali terhadap perusahaan. Apabila perusahaan mencari sumber dana dari modal sendiri, kemungkinan akan masuk investor baru dan ini tentunya akan mengurangi kekuasaan pemilik lama dalam mengendalikan

perusahaan. Jika dibelanjai dari hutang resikonya cukup besar. Oleh karena itu perusahaan cenderung tidak membagi dividennya agar pengendalian tetap berada ditangannya.

2.1.6.5 Kebijakan Pemberian Dividen

Menurut Sutrisno (2012:268), ada beberapa bentuk pemberian dividen secara tunai atau cash dividend yang diberikan perusahaan kepada pemegang saham. Bentuk-bentuk kebijakan dividen tersebut adalah :

a. Kebijakan pemberian dividen yang stabil

Kebijakan dividen yang stabil ini artinya dividen akan di berikan secara tetap per lembarnya untuk jangka waktu tertentu walaupun laba yang diperoleh perusahaan berfluktuasi. Dividen stabil ini dipertahankan untuk beberapa tahun, dan kemudian bila laba yang diperoleh meningkat dan peningkatannya mantap dan stabil, maka dividennya juga akan ditingkatkan untuk selanjutnya dipertahankan selama beberapa tahun. Kebijakan pemberian dividen yang stabil ini banyak dilakukan oleh perusahaan karena beberapa alasan, yaitu :

1. Bisa meningkatkan harga saham, sebab dividen yang stabil dan dapat diprediksi dianggap mempunyai resiko yang kecil.
2. Bisa memberikan kesan kepada para investor bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang.
3. Akan menarik investor yang memanfaatkan dividen untuk keperluan konsumsi, sebab dividen selalu dibayarkan.

b. Kebijakan dividen yang meningkat

Dengan kebijakan ini, perusahaan akan membayarkan dividen kepada pemegang saham dengan jumlah yang selalu meningkat dengan pertumbuhan yang stabil.

c. Kebijakan dividen dengan rasio yang konstan

Kebijakan ini memberikan dividen yang besarnya mengikuti besarnya laba yang diperoleh perusahaan. Semakin besar laba yang

diperoleh semakin besar dividen yang dibayarkan, demikian pula sebaliknya bila laba kecil dividen yang dibayarkan juga kecil.

- d. Kebijakan pemberian dividen regular yang rendah ditambah ekstra Kebijakan pemberian dividen dengan cara ini, perusahaan menentukan jumlah pembayaran dividen per lembar yang dibagikan kecil, kemudian ditambahkan dengan ekstra dividen bila keuntungannya mencapai jumlah tertentu.

2.1.6.6 Penetapan Tanggal Pembagian Dividen

Penetapan tanggal pembagian dividen merupakan informasi yang dibutuhkan dan relevan bagi investor untuk mengetahui kapan dividen tersebut akan diterima. Menurut Brigham dan Houston (2001:84), rincian tanggal yang perlu diperhatikan, antara lain :

- a. *Declaration date*

Declaration date adalah tanggal pada saat direksi perusahaan mengeluarkan pernyataan berisi pengumuman pembagian dividen. Dengan ditentukannya tanggal tersebut, perusahaan mempunyai kewajiban untuk melakukan pembayaran.

- b. *Recording date*

Recording date adalah tanggal yang ditentukan untuk saatnya pemegang saham berhak mendapatkan dividen.

- c. *Ex-dividend date*

Ex-dividend date adalah tanggal yang ditentukan untuk saatnya dividen lepas dari pemegang saham. Biasanya jangka waktunya adalah empat hari kerja sebelum tanggal pencatatan pemegang saham.

- d. *Cum dividend date*

Cum dividend date adalah tanggal yang menunjukkan batas akhir bagi para investor yang membeli saham akan menerima pembagian dividen.

- e. *Payment date*

Payment date adalah tanggal yang ditentukan untuk saatnya perusahaan membayar dividen.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Analisis	Persamaan	Perbedaan
1	Dewi Zahida	Pengaruh profitabilitas, likuiditas, posisi kas terhadap kebijakan dividen pada perusahaan <i>food and beverage</i> .	Regresi Linear berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama – sama menggunakan kebijakan dividen sebagai variabel dependent. 2. Sama – sama menggunakan profitabilitas dan likuiditas sebagai variabel independent. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian sebelumnya menggunakan posisi kas sebagai variabel independent. 2. Penelitian sekarang menggunakan pertumbuhan laba sebagai variabel independent
2	Samsul Arifin	Pengaruh profitabilitas, likuiditas, <i>growth potential</i> , dan kepemilikan manajerial terhadap		<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama – sama menggunakan kebijakan dividen sebagai variabel dependent. 2. Sama – sama menggunakan profitabilitas dan likuiditas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian sebelumnya menggunakan <i>growth potential</i>, dan kepemilikan manajerial sebagai variabel independent. 2. Penelitian sekarang menggunakan

		kebijakan dividen.		sebagai variabel independent.	pertumbuhan laba sebagai variabel independent.
3	Siti Ratnasari, dkk	Pengaruh keputusan investasi keputusan pendanaan, kebijakan dividen dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI	Analisis regresi linear berganda	1. Sama – sama menggunakan profitabilitas sebagai variabel independent.	1. Penelitian sebelumnya menggunakan nilai perusahaan sebagai variabel dependent. 2. Penelitian sekarang menggunakan pertumbuhan laba dan likuiditas sebagai variabel independent.
4	Anggun.A.R, dan Nur. H	Pengaruh rasio keuangan dan kebijakan dividen terhadap	Analisis regresi linear berganda	-	1. Penelitian terdahulu menggunakan rasio keuangan dan kebijakan dividen sebagai

		pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI			variabel independent. Dan pertumbuhan laba sebagai variabel dependent. 2. Sedangkan penelitian sekarang menggunakan pertumbuhan laba, profitabilitas dan likuiditas sebagai variabel independent.
5	Ismawan. Y.P, dkk	Pengaruh Leverage, Likuiditas, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Dividen (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa	Analisis regresi linear berganda	1. Sama – sama menggunakan kebijakan dividen sebagai variabel dependent. 2. Sama – sama menggunakan likuiditas dan profitabilitas sebagai variabel independent.	1. Penelitian sebelumnya menggunakan leverage dan ukuran perusahaan sebagai variabel independent. 2. Penelitian sekarang menggunakan pertumbuhan laba sebagai variabel independent.

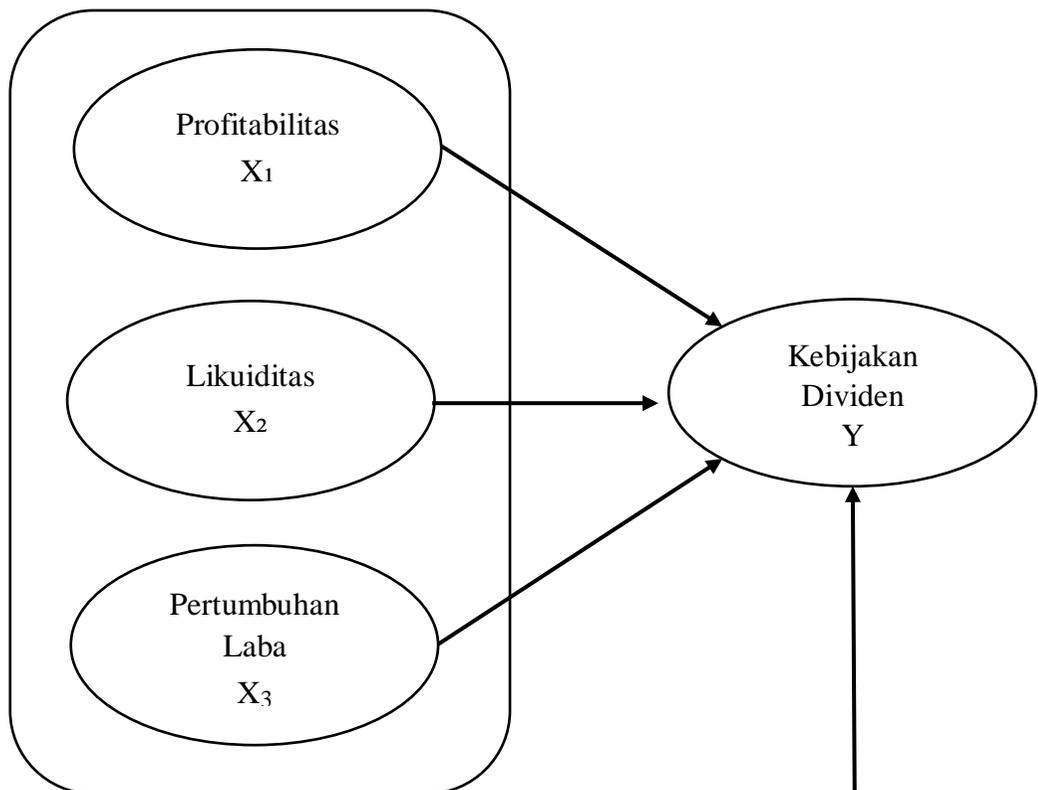
		Efek Indonesia Tahun 2010- 2013			
--	--	---	--	--	--

Sumber : Data diolah Penulis

2.3 Kerangka Konseptual

Berdasarkan tinjauan pustaka, maka kerangka pemikiran konseptual dalam penelitian ini digambarkan dalam diagram berikut ini :

Gambar 2.3
Kerangka Konseptual



Keterangan :

X₁ : Profitabilitas

X₂ : Likuiditas

X₃ : Pertumbuhan laba

Y : Kebijakan Dividen

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap jawaban penelitian yang diturunkan dari kerangka pemikiran yang telah dibuat. Karena hanya dugaan, maka hipotesis harus dinyatakan dalam bentuk “pernyataan” dan sinkron dengan rumusan masalah. Berdasarkan rumusan masalah, kajian tinjauan pustaka, dan kerangka konseptual yang telah diuraikan diatas, maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah :

H₁ : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

H₂ : Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

H₃ : Pertumbuhan laba berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.

H₄ : Profitabilitas, likuiditas, dan pertumbuhan laba berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen.